

STIFIN TEST SEBAGAI ALTERNATIF PEMETAAN POTENSI SISWA DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI KURIKULUM MERDEKA

Ahmad Fahimi^{1*}, Mochammad Ronaldy Aji Saputra², Suryadi³

¹ MIN 1 Rembang, Kementerian Agama Republik Indonesia

² MAN Sumenep, Kementerian Agama Republik Indonesia

³ Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri KH Ahmad Shidiq, Indonesia

*E-mail: mochammadronaldy@gmail.com

Keywords

STIFIn Test, Mapping Student Potential, and Differentiated Learning

Abstract

In 2022 the government of the Republic of Indonesia launched a Kurikulum Merdeka to respond to educational challenges in the post-Covid-19 pandemic era. The Kurikulum Merdeka puts forward a learning approach that gives freedom to students to choose the focus of the lesson they are interested in. This approach gave birth to differentiated learning. The purpose of this study was to explain Farid Poniman's STIFIn Test concept as an alternative to mapping carried out by the teacher to apply differentiated learning. This study uses the library study method, in which the researcher describes in detail the concept of the STIFIn Test from various references. Then the researchers looked for suitability and relevance regarding the research results on differentiation learning and the STIFIn Test through grounded theory. The results showed five types of STIFIn Test intelligence machines: Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling, and Instinct. These five types give rise to diversity in learning readiness, interests, and learning styles so that they can be used as an alternative to differentiated learning mapping. This test uses the fingerprint scan method. The results of the fingerprint scan produce the type of machine intelligence and student genetic personality which will then be mapped in a categorization manner so that teachers can easily carry out differentiated learning activities in terms of content, process, product and learning environment. Thus the STIFIn Test is very relevant as an alternative mapping in implementing differentiation learning in the Kurikulum Merdeka era.

Kata Kunci

STIFIn Test, Pemetaan Potensi Siswa, dan Pembelajaran Berdiferensiasi.

Abstrak

Tahun 2022 pemerintah Republik Indonesia meluncurkan kurikulum merdeka untuk menjawab tantangan pendidikan di era setelah pandemi Covid-19. Kurikulum merdeka mengedepankan pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih fokus pelajaran yang diminati. Pendekatan ini melahirkan pembelajaran berdiferensiasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan konsep STIFIn Test Farid Poniman sebagai alternatif pemetaan yang dilakukan oleh guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, dimana peneliti menjabarkan secara rinci konsep STIFIn Test dari berbagai referensi. Kemudian peneliti mencari kesesuaian dan keterkaitan mengenai hasil penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi dan STIFIn Test melalui *grounded theory*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima jenis mesin kecerdasan STIFIn Test yang meliputi *Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling* dan *Insting*. Kelima jenis ini melahirkan keberagaman dalam kesiapan belajar, minat dan gaya belajar, sehingga dapat dijadikan alternatif pemetaan pembelajaran berdiferensiasi. Tes ini menggunakan metode scan sidik jari. Hasil scan sidik jari menghasilkan tipe mesin kecerdasan dan *personality genetic* siswa yang selanjutnya akan dipetakan secara kategorisasi, sehingga guru mudah melakukan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi baik hal konten, proses, produk dan lingkungan belajarnya. Dengan demikian STIFIn Test sangat relevan sebagai alternatif pemetaan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada era kurikulum merdeka.

Pendahuluan

Kurikulum pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan secara periodik. Kurikulum itu sendiri menurut Gunarhadi (2019) merupakan pedoman penyelenggara pembelajaran yang mencakup berbagai rancangan dan kesepakatan mengenai kajian, proses serta penilaian dan hasil belajar, sehingga perlu dievaluasi secara periodik. Di awal tahun 2022, pemerintah Indonesia telah resmi meluncurkan kurikulum merdeka. Kurikulum ini diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan di era baru pasca pandemi Covid-19. Kurikulum ini didesain

agar menjadi lebih fleksibel, sehingga satuan pendidikan maupun siswa dapat bebas dalam memilih pembelajaran yang relevan dengan kondisinya.

Kurikulum merdeka yang diluncurkan pada awal tahun 2022 memperkenalkan konsep pembelajaran berdiferensiasi. Konsep pembelajaran berdeferensiasi sebenarnya sudah diperkenalkan dalam kurikulum 2013, dimana pengembangan kurikulum di tingkat satuan pendidikan diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing satuan pendidikan (Permendikbud no.16 tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Kemudian terdapat regulasi tentang pengembangan kurikulum berdiversifikasi yang menyesuaikan karakteristik lingkungan, satuan pendidikan, dan siswa yang didasari dengan Peraturan Pemerintah nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebenarnya pemerintah tidak mewajibkan satuan pendidikan menerapkan kurikulum 2013 secara kaku dan hanya mempunyai satu cara yang benar saja.

Menurut Direktorat Sekolah Menengah Pertama (2022), setidaknya ada empat perubahan dalam kurikulum merdeka dibandingkan dengan kurikulum 2013 antara lain: struktur kurikulum lebih fleksibel, fokus pada materi essensial, penggunaan berbagai perangkat mengajar serta pemanfaatan teknologi digital. Kurikulum merdeka ini disusun pemerintah untuk menjawab tantangan adanya perbedaan kebutuhan serta karakter siswa. Perbedaan kebutuhan peserta didik menuntut adanya desain kurikulum yang bisa mewujudkan proses pembelajaran yang otonom serta fleksibel agar tercipta kultur budaya belajar yang lebih inovatif, tidak mengekang serta lebih fokus pada kebutuhan siswa (Sabriadi & Wakia 2021).

Pada dasarnya pemerintah memberikan kebebasan atau kemerdekaan kepada sekolah untuk menerapkan kurikulum 2013 secara lentur sesuai dengan karakter satuan pendidikan masing-masing, bahkan secara khusus dapat disesuaikan dengan keadaan siswa agar bakat, minat dan potensi siswa yang berbeda-beda tersebut dapat meningkat. Namun, pada praktiknya banyak satuan pendidikan yang belum sepenuhnya mengembangkan kurikulum secara fleksibel. Satuan pendidikan tersebut belum mampu mengakomodasi perbedaan karakter

peserta didik yang memiliki bakat, minat, latar belakang bahkan gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga diperlukan adanya proses pembelajaran yang memperhatikan karakteristik individu yang berbeda-beda (Mariati et al., 2021). Kenyataan inilah yang mendasari ditegaskannya konsep pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka.

Konsep pembelajaran berdiferensiasi didasari dengan adanya kurikulum fleksibel, yang mana menurut Rao dan Meo dalam (Mariati et al., 2021) mengatakan bahwa kurikulum fleksibel merupakan sebuah program yang disusun agar mampu memberikan akses yang sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas siswa. Sedangkan menurut Jonker, Vogt dan Marz dalam (Mariati et al., 2021) kurikulum fleksibel dikonsepsikan sesuai dengan kemampuan beradaptasi serta kemudahan akses dari kurikulum terhadap keperluan dan kapasitas para siswa. Kurikulum yang fleksibel dapat menjadi jawaban terhadap permasalahan keberagaman siswa mulai dari latar belakang, sifat, bakat, minat, serta karakter masing-masing. Melalui penerapan kurikulum fleksibel, siswa dapat mengelola sendiri proses pembelajaran dan lingkungan belajarnya karena kurikulum ini merupakan seperangkat program yang bersifat luwes, tidak kaku dan dapat disesuaikan dengan kondisi, kapasitas serta keperluan siswa yang beragam sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

Kurikulum yang fleksibel akan menghasilkan proses pembelajaran yang fleksibel. Pembelajaran yang fleksibel menurut Lee dan McLoughlin dalam (Mariati et al., 2021) seperangkat pendekatan pendidikan dan system yang berkaitan dengan pemberian pilihan, kenyamanan, dan personalisasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Secara khusus pembelajaran fleksibel memberikan pembelajar dengan pilihan tentang dimana, kapan dan bagaimana pembelajaran terjadi dengan menggunakan berbagai teknologi untuk mendukung proses belajar mengajar.

Kurikulum merdeka mengakomodasi perbedaan kebutuhan siswa yang didasarkan pada karakter dan minat masing-masing individu melalui

pembelajaran berdiferensiasi. Sebenarnya pembelajaran berdiferensiasi sudah lama muncul sebagai pendekatan pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan perilaku kreatif. Kreativitas dalam pembelajaran mendorong guru untuk lebih merdeka dalam menyusun berbagai perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta siswa.

Konsep pembelajaran berdiferensiasi juga sesuai dengan konsep *Among* yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara (Noventari, 2020). Konsep *Among* merupakan pemikiran yang sangat mendasar tentang bagaimana suatu proses pendidikan itu dijalankan, yang oleh Menteri Pendidikan Nabil Makarim dikembangkan dalam kebijakan merdeka belajar. Dalam merdeka belajar proses belajar anak harus dilakukan secara merdeka atau bebas sesuai dengan minat dan karakter mereka. Peran pendidik kini tidak lagi berperan untuk menjalankan kurikulum saja, tetapi menjadi penghubung antara kurikulum dan minat serta potensi anak. Pendapat serupa juga dinyatakan oleh Marlina dkk. (2022) yang mengatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada hakikatnya adalah pembelajaran yang memandang bahwa setiap siswa adalah individu yang berbeda dan dinamis, sehingga mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda pula.

Perbedaan kebutuhan, minat dan karakter memerlukan perlakuan yang berbeda pula dari para guru, agar siswa dapat lebih berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing. Kita mengenal terdapat individu yang cepat dan lambat dalam memahami dalam pembelajaran, dan sebagainya. Namun mereka memiliki karakter masing-masing yang memiliki kelebihan dan kekurangan dari masing-masing individu. Hal ini menurut Azwar (2017) merupakan individu yang istimewa atau luar biasa karena memiliki karakteristik yang unik. Maka dari itu sudah menjadi tugas pendidik untuk memberikan perlakuan yang sesuai dengan karakter masing-masing.

Yang menjadi persoalan sekarang adalah bagaimana cara pendidik mengetahui secara jelas dan akurat tentang bakat, minat, dan karakter masing-masing siswa, agar konsep pembelajaran berdiferensiasi bisa berjalan dengan optimal. Maka dari itu kita membutuhkan pemetaan potensi siswa untuk

mengenalinya, bakat, minat, dan karakter. Pendidik bisa mengadakan test bakat dengan metode wawancara atau mengisi kuesioner (Magdalena, et.al, 2020). Ada juga yang menggunakan model *certainty factor* berbasis aplikasi web yang dikembangkan oleh Rachman, et. Al (2018) yang merupakan suatu metode untuk membuktikan apakah suatu fakta itu pasti ataukah tidak pasti yang berbentuk *metric* yang biasanya digunakan dalam sistem pakar. Informasi yang dihasilkan yaitu dapat menentukan jenis minat dan bakat berdasarkan ciri-ciri dan metode *certainty factor* juga dapat dijadikan alternatif dalam melakukan perhitungan terhadap penentuan minat dan bakat.

Metode lain untuk mengetahui minat, bakat dan karakter siswa adalah melalui STIFIn Test. Menurut Farid Poniman (2009) STIFIn test adalah metode untuk mengetahui mesin kecerdasan dan *personality genetic* masing-masing individu dengan cara scan sidik jari. Menurut hasil penelitian Nurdin, Muhammad & Sulaiman (dalam Poniman, 2009) terdapat korelasi yang baik antara sidik jari dan otak terutama dalam hal model kecerdasan. Sedangkan Najafi (2009) telah meneliti tentang korelasi antara tingkat kecerdasan anak dengan pola jari digit II dimana terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat IQ anak dengan beberapa bentuk *dermatoglyphic digit II* kanan. Selanjutnya Yohannes, et.al (2015) telah meneliti tentang korelasi *Biomarker Ermatoglyphic* dalam intelegensi ganda serta penanganan fungsionalnya. Hasil penelitian membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara pola sidik jari terutama jari tengah kiri, jari tengah kanan dan ibu jari dengan kecerdasan individu.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyajikan penjelasan tentang konsep STIFIn. Sebagaimana dilakukan oleh Ayu (2021), yang menjelaskan deskripsi model belajar matematika sesuai dengan konsep STIFIn pada murid SMP dan SMA di Kota Makassar. Ayu (2021) menjelaskan secara rinci tentang siklus belajar siswa dengan lima mesin kecerdasan yang berbeda-beda. Penelitian tentang konsep STIFIn yang lain juga telah dilakukan oleh Afrida (2018) yang menjelaskan kajian aksiologi metode STIFIn dalam memetakan mesin kecerdasan manusia. Hasil penelitian Afrida (2018) menyimpulkan bahwa “metode STIFIn telah melalui

kajian cukup panjang dan mendasari pada teori-teori dari ahli yang terlebih dahulu membuat metoda ini menjadi hal yang layak untuk dikaji aspek pemanfaatannya yang secara luas telah digunakan ditengah masyarakat”.

Hasil penelitian yang lebih detail telah dilaksanakan oleh (Rezania et al., 2020) yang melaksanakan penelitian tentang penggunaan test STIFIn untuk menggali potensi siswa di Sekolah Alam Al Izzah Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan hasil test STIFIn dapat memetakan potensi siswa dan bakat siswa dengan baik, sehingga siswa dapat lebih berprestasi sesuai dengan bidang dan bakatnya masing-masing. Sedangkan menurut Pasmawati (2019) menyatakan bahwa manusia semenjak lahir sudah mempunyai potensi dasar atau genetis yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan karirnya di masa depan.

Sebagaimana telah diungkapkan di atas bahwa tes STIFIn merupakan alat ukur yang sangat penting untuk menentukan bakat, minat, dan karakter siswa sebagai langkah untuk memetakan potensi siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini menjadi sangat menarik bagi peneliti untuk membahas konsep STIFIn dari Farid Poniman dan menghubungkannya dengan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. Dengan demikian diharapkan hasil penelitian ini bisa menjelaskan tentang bagaimanakah hasil test STIFIn dapat dijadikan pemetaan potensi siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi yang layak diterapkan di satuan-satuan pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan, sebagaimana dikatakan menurut Zed (2008) merupakan rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan teknik pengumpulan data kepustakaan melalui kegiatan membaca, mengumpulkan catatan serta mengolah bahan-bahan penelitian. Studi kepustakaan bertujuan untuk mencari dasar fondasi atau pijakan untuk mengembangkan landasan teori, kerangka berpikir serta menentukan hipotesis atau dugaan sementara (Ayu, 2021). Dalam kegiatan penelitian, peneliti menelaah sumber-sumber pustaka atau dokumen yang berupa buku atau jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang

akan dilakukan. Studi kepustakaan dalam penelitian ini mengacu pada buku dan jurnal yang membahas tentang STIFIn serta menghubungkannya dengan referensi kepustakaan tentang pembelajaran berdiferensiasi.

Teknik analisis yang digunakan menggunakan analisis *grounded theory*. Analisis teks menggunakan *grounded theory* selalu mencoba mengkonseptualisasikan asumsi-asumsi yang berbasis pada data (Titscher et al, 2009). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengkonseptualisasikan hubungan antara STIFIn Test dan pembelajaran berdiferensiasi. Adapun langkah-langkah analisis *grounded theory* menurut Corbin & Strauss (dalam Titscher et al, 2009) yaitu koding terbuka sebagai prosedur untuk menginterpretasikan teks, koding aksial yang membantu dalam pengembangan dan pembedaan konsep-konsep yang telah ada, dan koding selektif yaitu melakukan seleksi koding yang menghubungkan antar kategori.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Dasar STIFIn Test

STIFIn Test dilaksanakan sebagai langkah awal menentukan minat dan bakat siswa dengan menganalisis jenis mesin kecerdasan dan kemudi kecerdasan (Poniman, 2017). Test STIFIn dilakukan dengan menscan pola sidik jari untuk menentukan bagian otak mana yang paling dominan digunakan untuk berpikir seseorang individu (Poniman, 2015). Bagian otak inilah yang menentukan mesin kecerdasannya, sedangkan lapisan otak luar atau dalam melahirkan kemudi kecerdasan.

Hasil scan sidik jari, setiap individu dikelompokkan dalam 5 mesin kecerdasan. Lima mesin kecerdasan dalam konsep STIFIn yaitu: *Sensing*, *Thinking*, *Intuiting*, *Feeling* dan *Insting*. Lima mesin kecerdasan tersebut dikelompokkan berdasarkan bagian otak mana yang paling dominan digunakan untuk berpikir. *Sensing* mewakili bagian limbik kiri (otak belakang sebelah kiri), *Thinking* mewakili bagian neokortek kiri (otak depan sebelah kiri), *Intuiting* mewakili bagian neokortek kanan (otak depan sebelah kanan), *Feeling* mewakili bagian

limbik kanan (otak belakang sebelah kanan) dan *Insting* adalah *midbrain* (otak tengah bagian belakang) (Poniman, 2015).

Kemudi kecerdasan dibagi menjadi dua yakni *introvert* dan *ekstrovert* (Poniman, 2015). *Introvert* dan *ekstrovert* sebagai *drive* kecerdasan berbeda dengan konsep *introvert* dan *ekstrovert* dalam psikologi. *Introvert* dan *ekstrovert* dalam STIFin menunjukkan lapisan otak mana yang lebih aktif bekerja dari setiap individu. Secara anatomis lapisan otak manusia ada dua yaitu lapisan putih di bagian dalam dan lapisan abu-abu disisi sebelah luar. *Introvert* mewakili lapisan bagian dalam yang lebih aktif sedangkan *introvert* adalah lapisan bagian luarnya. *Drive introvert* akan menggerakkan kecerdasan individu dari dalam ke luar yaitu ide-ide cenderung berasal dari diri sendiri. Sedangkan *drive ekstrovert* menggerakkan kecerdasan individu dari luar ke dalam, sehingga individu akan lebih sering mencari masukan ide-ide dari orang lain.

Selain mesin dan kemudi kecerdasan, STIFin Test juga mengenalkan *personality genetic*. *Personality genetic* dalam konsep ini merupakan gabungan antara mesin kecerdasan dengan kemudi kecerdasan (*drive*). Menurut (Poniman, 2015) gabungan antara mesin kecerdasan dengan kemudi kecerdasan melahirkan sembilan *personality genetic* yaitu: *Sensing introvert* (Si), *Sensing ekstrovert* (Se), *Thinking introvert* (Ti), *Thinking ekstrovert* (Te), *Intuituing introvert* (Ii), *Intuituing ekstrovert* (Ie), *Feeling introvert* (Fi), *Feeling ekstrovert* (Fe) dan *Insting* (In). Khusus untuk *Insting* yang merupakan otak tengah bagian belakang tidak mempunyai dua lapisan, sehingga tidak ada *introvert* dan *ekstrovert*-nya. Sembilan *personality genetic* tersebut memiliki kecenderungan pada minat dan bakat yang berbeda-beda.

B. Pemetaan Potensi Siswa Berdasarkan Kepribadian Melalui STIFin Test

Memetakan potensi siswa dapat dilakukan dengan cara menganalisis secara individu melalui indikator-indikator yang telah ditentukan dengan secara empiris. Analisis tersebut dilakukan dapat dilakukan dengan cara memetakan kepribadian yang dimiliki oleh siswa secara individu melalui *personality genetic* yang dilakukan oleh Poniman (2009). Farid Poniman (2009), menjelaskan secara rinci tentang

kepribadian sembilan *personality genetic* yang meliputi kelebihan dan kelemahannya sebagai berikut :

1. *Sensing introvert*

Individu dengan *personality genetic* *Sensing introvert* (Si) cenderung memiliki kemampuan daya ingat yang melebihi delapan *personality genetic* lainnya. Secara fisik kepribadian ini mempunyai stamina yang kuat dan tahan banting, karena didukung otot merah yang kuat untuk menyimpan tenaga aerobik. Agar berkembang, tentu otot ini harus sering dilatih atau digunakan. Si mempunyai kemampuan motoric yang besar sehingga *mood* akan muncul jika otot tersebut digunakan untuk bergerak. Selain ciri fisik, kepribadian Si memiliki sifat perilaku yang khas antara lain disiplin, mampu bekerja secara efisien, teliti, detail, hemat, serta lebih memilih memberikan bantuan tenaga daripada uang. Si kadang akan menjadi pribadi yang penuh ambisi tetapi mudah patah semangat, penurut tetapi sering muncul rasa berkompetisi. Cenderung berpikir secara kronologis, dan berdasarkan fakta, tetapi adakalanya seperti bola liar dan percaya telepati. Sosok yang ulet dalam bekerja tetapi juga sering bawel karena sangat memperhatikan detail. Secara alamiah Si akan berorientasi untuk mengejar harta.

2. *Sensing ekstrovert*

Individu dengan *personality genetic* tipe *Sensing ekstrovert* (Se) memiliki mesin kecerdasan yang mengandalkan dominasi otak bagian belakang sebelah kiri. Sedangkan lapisan bagian luar otak yang lebih aktif membawa kepribadian ekstrovert yang lebih mengolah ide-ide dari luar dibanding dari dalam diri sendiri. Kepribadian Se Secara fisik tidak terlalu banyak berbeda dengan kepribadian Si dimana otot merah yang besar menyimpan tenaga areobik yang besar sehingga perlu digerakkan secara fisik. Sedangkan prilaku khas Se antara lain senang berpetualang tetapi kadang lambat kedewasaannya, tahan banting tapi kadang manja, kadang terlihat pemberani tetapi sebenarnya kerdil. Cenderung dermawan yang mengarah ke boros. Bahkan kedermawanannya bisa mendorong dia menemukan momentum bisnis yang

bagus. Secara alamiah Se akan berorientasi seolah-olah dikejar harta, sehingga Se sangat cocok untuk menjadi bisnisan dari proyek ke proyek.

3. *Thinking introvert*

Kepribadian *Thinking introvert* (Ti) adalah jenis kepribadian yang mengandalkan kecerdasan logika, dimana *driver introvert*-nya sering melahirkan ide-ide pemikiran dari dalam diri sendiri daripada dari luar. Otak bagian kiri depan serta lapisan bagian dalam berwarna putih lebih dominan digunakan untuk berpikir. Secara fisik Ti memiliki proporsi tulang yang lebih dominan dibanding ukuran badannya yang seharusnya membuat dia lebih mudah bergerak, tetapi karena energinya banyak terserap di kepala, membuat Ti menjadi malas bergerak. Energi yang banyak terserap di kepala membuat kemampuan menalar Ti sangat menonjol dibandingkan delapan kepribadian yang lain. Sifat khas Ti antara lain sangat logis tetapi mengandalkan faktor x jika sudah menemui jalan buntu, agresif tetapi sebenarnya ingin dilayani, memandang sesuatu secara hitam putih, tetapi gampang diprovokasi, objektif dan jeli, tetapi kesulitan menangkap konstektualitas secara umum. Kelebihan dari delapan kepribadian yang lain adalah dalam hal penguasaan teknologi, mesin dan mekanika, sehingga bisa disebut menguasai kecerdasan Teknik (*technical quotient*). Secara alamiah Ti akan berorientasi pada mengejar takhta.

4. *Thinking ekstrovert*

Kepribadian *Thinking ekstrovert* (Te) tidak jauh berbeda dengan kepribadian Ti yang sama-sama memiliki kecerdasan berbasis logika, tetapi lebih mengedepankan menyerap ide-ide dari luar dibanding dari dalam diri sendiri. Hal ini dikarenakan lapisan otak kiri bagian luar yang berwarna abu-abu lebih dominan dibanding bagian dalamnya yang berwarna putih. Kemampuan adaptasinya lebih baik daripada kepribadian Ti. Secara fisik sama seperti Ti yakni malas bergerak karena energinya terserap di kepala. Sedangkan sifat khas kepribadian Te antara lain dinamis tetapi tertalu normatif, obyektif dalam menilai, mau menerima pendapat orang lain dengan pertimbangan

logika, sistematis dalam bekerja dan menyukai formalitas. Te menyukai kemenangan bagi diri dan organisasinya, serta mengelola organisasi secara birokratis dimana hubungan antara atasan dan bawahan tertata dengan jelas. Cara pengelelolaan organisasi yang seperti ini membuatnya berhasil dalam melipatgandakan hasil atau produksi. Secara alamiah Te berorientasi pada kecerdasan logika (*logical quotient*).

5. *Intuiting introvert*

Seperti namanya, kepribadian *Intuiting introvert* (Ii) adalah jenis kepribadian yang mengandalkan intuisi atau indera keenam yang proses kerjanya dari dalam dirinya menuju keluar karena adanya *drive introvert*. Otak kanan bagian depannya lebih dominan digunakan untuk bekerja. Secara fisik kepribadian Ii memiliki perut yang panjang yang akan mengolah makanan menjadi tenaga anaerobic dan disimpan di dalam otot putih. Tampilan fisiknya cenderung jangkung, dimana tenaga *aerobic*-nya bersifat meledak-ledak sehingga bagus untuk digunakan sprint jarak pendek. Sedangkan sifat khas kepribadian Ii antara lain lebih mementingkan kualitas daripada kuantitas, sehingga memprioritaskan kesempurnaan. Kepuasannya terletak pada inovasi atau hal-hal yang baru. Ii mempunyai kecenderungan keras kepala dalam memperjuangkan kemauannya karena rasa optimisnya yang tinggi. Percaya diri sangat tinggi tetapi kadang memacu kinerjanya tertalu cepat seolah tanpa rem. Pandai membuat konsep tetapi juga apatis terhadap lingkungan. Terbuka dengan pendapat orang lain tetapi tetap teguh memegang keyakinannya. Kemampuan kreativitas dan intuisinya melebihi delapan kepribadian yang lain sehingga disebut kecerdasan kreatif (*creativity quotient*).

6. *Intuiting ekstrovert*

Secara garis besar kepribadian *Intuiting ekstrovert* (Ie) hampir mirip dengan *Intuiting introvert* (Ii). Perbedaan terletak pada drive kecerdasannya yang bergerak dari luar ke dalam dirinya, sehingga lebih mudah menyerap aspirasi horizontal. Kepribadian Ie mempunyai kemampuan menciptakan kreativitas meruang (*spatial*) melebihi delapan kepribadian yang lain, sehingga disebut

juga kecerdasan spasial (*spatial quotient*). Ia terbiasa berinovasi diantara ruang gerak yang terbuka lebar di lingkungannya. Ia bisa menjadi pembaharu inovatif yang bisa diterima masyarakatnya karena kelebihanannya dalam mempertemukan inovasi dengan kehendak kekinian. Ia mempunyai kemampuan assembling ide-ide, tetapi kadang masih tergantung dengan mastermind-nya. Ia sering ingin adanya perubahan secara progresif dan kontekstual tetapi tidak sadar adanya api permusuhan yang menentangnya. Ia sosok yang berani mengambil resiko, romantis dan memberi inspirasi bagi lingkungannya.

7. *Feeling introvert*

Kepribadian *Feeling introvert* (Fi) adalah jenis kepribadian yang berdasarkan perasaan dan kecerdasan emosional, dimana proses kerjanya dimulai dari dalam diri sendiri menuju keluar dirinya. Bagian otak yang paling dominan digunakan untuk berpikir adalah bagian belakang sebelah kanan serta lapisan otak bagian dalamnya. Secara fisik Fi identik dengan kemampuan nafas panjangnya dengan dukungan jantung dan volume paru-paru yang besar, sehingga akan bagus digunakan untuk berolahraga yang memerlukan stamina jarak jauh. Kepribadian Fi secara umum didominasi oleh kecerdasan emosi (*emotional quotient*) yang melebihi delapan kepribadian lainnya. Fi mempunyai semangat yang tinggi dan visioner tetapi sangat ingin dimanja dan diperhatikan. Tegur katanya halus dan lembut tetapi kadang menyakitkan. Fi bisa menjadi sosok pemimpin yang berkarisma tetapi juga mudah pula tersinggung. Dalam hal keuangan kepribadian Fi akan terlihat *boosy* (seperti juragan) tetapi mudah menolong orang lain, idealis terhadap keyakinan dirinya tetapi hatinya mudah tersentuh.

8. *Feeling ekstrovert*

Tidak berbeda jauh dengan kepribadian *Feeling introvert*, kepribadian *Feeling ekstrovert* (Fe) sama-sama berbasiskan kecerdasan emosi. Hanya saja sistem kerjanya berawal dari luar ke dalam. Fe akan menyerap ide-ide dari luar kemudian mengolahnya menjadi kecerdasan dirinya. Sifat khas kepribadian Fe

yang membedakan dari Fi dan kepribadian yang lainnya antara lain sangat senang mendengarkan curhatan, walaupun kadang berhati kenyal. Fe mempunyai kepedulian terhadap orang lain tetapi lantas mengabaikannya. Sering memiliki misi baru tetapi kurang tangguh dan mudah menyerah. Kecerdasan yang paling menonjol dibandingkan delapan kepribadian yang lain adalah kecerdasan sosialnya (*social quotient*), sehingga rasa empati terhadap orang lain sangat bagus. Kelebihan lain kepribadian Fe adalah kemampuannya dalam membesarkan orang lain, dan sangat menikmati posisi sebagai king maker, walaupun bukan eksekutor.

9. *Insting*

Secara sederhana kepribadian *Insting* (In) adalah jenis kepribadian yang mengandalkan kecerdasan naluri atau indera ketujuh. Kepribadian jenis ini tidak mempunyai drive atau kemudi kecerdasan karena otak bagian tengah belakang tidak memiliki lapisan yang berwarna putih maupun abu-abu. Otak tengah ini menyangga keempat bagian otak lainnya dengan seimbang, sehingga mempunyai kemampuan holistik untuk merespon suatu sebelum menyebarkannya secara menyeluruh ke semua bagian otak. Secara fisik kepribadian In mempunyai kemampuan reflek yang melebihi delapan kepribadian lainnya. Kemampuan adaptasi fisiknya terhadap lingkungan lebih bagus dibandingkan kepribadian-kepribadian yang lain. Sedangkan dari sisi psikologi, kepribadian In akan menjadi sosok spiritualis yang hebat tetapi kadang juga temperamental, nalurinya tajam dan pandai meramal tetapi peragu dan tidak teguh memegang prinsip. Isi otaknya general globalis sehingga kadang tidak tuntas dalam menyelesaikan proyek yang detail. Tabiat utama kepribadian ini adalah selalu ingin menolong orang lain sehingga cenderung boros dalam keungan bukan untuk dirinya sendiri melainkan orang lain. Kepribadian In disebut juga kecerdasan rela berkorban (*Altruist Quotient*).

C. Pemetaan Potensi Siswa Berdasarkan Kesiapan Belajar, Keragaman Minat, dan Gaya Belajar Melalui STIFIn Test

Selain berdasarkan kepribadian, potensi siswa melalui STIFIn Test dapat dipetakan dengan cara melihat kesiapan belajar, keragaman minat, dan gaya belajar. Dalam memetakan kesiapan belajar, keragaman minat, dan gaya belajar memerlukan indikator-indikator yang telah ditentukan dengan secara empiris. Badruzaman (2014) memberikan indikator mengenai kesiapan belajar masing-masing siswa secara individu ke dalam lima jenis mesin kecerdasan (*Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling* dan *Insting*) sebagai berikut:

1. *Sensing*: menonjolkan pada kesiapan fisik. Persiapan belajar dilakukan dengan mengadakan pemanasan tubuh dengan melakukan gerakan senam atau sejenisnya. Bisa diiringi dengan musik atau sekedar melakukan gerakan peregangan.
2. *Thinking*: menonjolkan pada kesiapan pikiran. Persiapan belajar dilakukan dengan memfokuskan pikiran pada materi belajar dan kesampingkan hal-hal lain yang bisa memberatkan pikiran.
3. *Intuiting*: menonjolkan pada kekuatan hasrat. Persiapan belajar dilakukan dengan menghadirkan sesuatu yang baru atau berbeda, sehingga lebih menantang. Perlu diberi jeda waktu kegiatan agar membangkitkan hasrat untuk mempelajari sesuatu.
4. *Feeling*: menonjolkan mood. Persiapan belajar dilakukan dengan membangun suasana hati (mood belajar) yang baik dengan melakukan hal-hal yang disukai terlebih dahulu, seperti diskusi dengan topik yang disukai sebagai trigger dari materi yang akan dipelajari.
5. *Insting*: menonjolkan adaptabilitas. Persiapan belajar dilakukan dengan menyesuaikan keseluruhan aspek mulai dari fisik, pikiran, perasaan, hati dan tingkah laku. Perlu melungkan waktu lebih agar bisa maksimal menyesuaikan diri dari segala kemungkinan yang akan terjadi.

Kemudian untuk keragaman minat Poniman (2019) menyebutkan peminatan masing-masing kepribadian dalam konsep STIFIn sebagai berikut:

1. *Sensing introvert* (Si): Keuangan, Bahasa, Transportasi, Perdagangan dan Hiburan.
2. *Sensing ekstrovert* (Se): Ekonomi, Sport, Kemiliteran, Perhotelan dan Sejarah.
3. *Thinking introvert* (Ti): Riset dan Teknologi, Information Teknologi, Pertambangan, Konstruksi, Kesehatan dan Garmen.
4. *Thinking ekstrovert* (Te): Manajemen/Kepemerintahan, Manufacturing, Properti dan Peternakan.
5. *Intuiting introvert* (Ii): Marketing/Periklanan, Lifestyle/Mode, Penerbangan, Agro-Forestry.
6. *Intuiting eksrovert* (Ie): Kewirausahaan / Investasi, Pendidikan dan Pelatihan, Sastra, Cinematografi, Spionase / Kepolisian.
7. *Feeling introvert* (Fi): Politik, Kepemerintahan, Hukum dan Kesenian.
8. *Feeling ekstrovert* (Fe): Psikologi, Komunikasi, Humas, Promosi, dan Diplomasi.
9. *Insting* (In): Agama, Budaya, Kemanusiaan, Jasa, Kulineri, Musik dan Performance.

Keragaman gaya belajar dalam konsep STIFIn telah dijelaskan secara lebih rinci berdasarkan keberagaman masing-masing kepribadian. Badruzaman (2014) dalam STIFIn *Learning*-nya menjelaskan tentang perbedaan gaya belajar individu berdasarkan sembilan kepribadian yang ada dalam konsep STIFIn sebagai berikut:

1. *Sensing introvert* (Si): Mesin kecerdasan tipe Sensing pada dasarnya mengandalkan kekuatan kapasitas memorinya yang besar, sehingga daya ingatnya besar. Orang tipe Si cara belajarnya adalah dengan membaca berulang-ulang sampai hafal isinya baru kemudian mengerjakan latihan soal.
2. *Sensing ekstrovert* (Se): Cara belajar individu dengan personaliy genetic Sensing *ekstrovert* adalah dengan rajian melakukan latihan dan merekam. Se akan membaca terlebih dahulu tetapi tidak langsung menghafal, melainkan langsung mengerjakan latihan soal. Dengan kata lain harus memperbanyak latihan dibantu dengan gerakan tangan.
3. *Thinking introvert* (Ti): Cara belajar individu bertipe Ti adalah dengan memahami sumber munculnya rumus dan mengaplikasikannya. Belajar

menggunakan sistematika dari yang sederhana ke yang lebih kompleks (terapkan rumus-sistematiskan-naikkan ke yang lebih kompleks). Keunggulan tipe Ti adalah mampu melanjutkan ke tingkat persoalan yang lebih rumit apabila telah selesai memecahkan permasalahan yang lebih sederhana.

4. *Thinking extrovert (Te)*: Cara belajar individu dengan kepribadian Te adalah dengan menskemakan masalah mejadi kerangka yang sederhana. Kelebihan Te adalah mampu membuat flowcart sebuah skema yang saling berhubungan satu sama lainnya. Sistematika belajarnya adalah skemakan masalah-dipilah-dinalar.
5. *Intuiting introvert (Ii)*: Cara belajar orang Ii adalah dengan memvisualisasikan segala sesuatu menjadi lebih konkret, baru mencari solusi permasalahan. Ii akan membaca setiap soal kemudian membayangkannya (memvisualisasikan) untuk mendapatkan ide besarnya. Ii akan menghindari berpikir sesuatu yang detail karena individu Ii cenderung ke konsep dan mencoba menemukan hal-hal yang baru. Sistematika belajarnya adalah simulasi soal-abaian detail-ciptakan sesuatu.
6. *Intuiting extrovert (Ie)*: Cara belajarnya adalah mencari pola kesamaan dan perbedaan dari permasalahan yang muncul. Kemudian Ie akan mampu memprediksi soal apa yang akan muncul. Ie akan mengkombinasikan setiap konsep yang ada dengan ide-ide yang lain sehingga muncul inovasi yang baru. Sistematika belajarnya adalah menemukan pola-memprediksi-menambah nilai.
7. *Feeling introvert (Fi)*: Kepribadian tipe ini memiliki cara belajar dengan mencari pasangan. Fi adalah seorang pendengar yang baik. Ia akan mencari orang lain dan dari sosok tersebut ia akan mengingat pelajaran. Sistematika belajarnya adalah menemukan sosok-menjadi sosok-mengungkapkan permasalahan.
8. *Feeling extrovert (Fe)*: Cara belajar kepribadian Fe adalah dengan berdiskusi secara mendalam tentang suatu permasalahan. Fe juga pintar dalam mendorong atau memotivasi orang lain untuk bercerita, dimana dari cerita

orang lain Fe akan menyerap ilmu atau memecahkan permasalahan. Sistematika belajarnya adalah tempel ke diri-dorong orang lain-serap ilmunya.

9. *Insting* (In): Cara belajar individu Insting adalah dengan melihat segala sesuatu secara komprehensif, kemudian membuat rangkuman. In akan membuat poin-poin penting setiap permasalahan yang dihadapi sehingga kumpulan poin-poin tersebut akan membentuk sebuah rangkuman permasalahan. Poin-poin tersebut akan dihubungkan satu sama lain sehingga terbentuk simpul informasi dari sudut pandang yang beragam. Insting bisa menggunakan cara pandang kepribadian *sensing, thinking, intuiting* maupun *feeling*.

Ketiga bentuk pemetaan potensi siswa, yaitu kesiapan belajar, keragaman minat, dan gaya belajar dapat diketahui setelah dilakukannya hasil scan pola sidik jari. Hasil pola sidik jari berguna untuk menentukan bagian otak mana yang paling dominan digunakan untuk berpikir seorang individu. Hasil tersebut kemudian dikategorisasikan sebagaimana pada Tabel 1.

Kepribadian	Gaya Belajar	Minat	Rekomendasi Yang Dilakukan
Si	Mengeluarkan Keringat	Keuangan, Bahasa, Transportasi, Perdagangan dan Hiburan	Berikan kegiatan yang bisa menggerakkan badan, sehingga keringat tubuh bisa keluar.
Se	Bermain	Ekonomi, Sport, Kemiliteran, Perhotelan dan Sejarah	Perlu merancang kegiatan belajar melalui permainan atau game yang bisa membangun suasana belajar yang menyenangkan.
Ti	Kembali ke Alam	Riset dan Teknologi, Information Teknologi, Pertambangan, Konstruksi, Kesehatan dan Garmen	Sisipkan kegiatan belajar yang memungkinkan siswa kontak langsung dengan alam, baik menyentuh binatang maupun tumbuhan.
Te	Wisata	Manajemen / Kepemerintahan, Manufacturing, Properti dan Peternakan	Sisipkan kegiatan dalam bentuk mobilisasi agar tidak berada hanya di satu tempat belajar saja.
Ii	Tidur	Marketing / Periklanan, Lifestyle/ Mode, Penerbangan, Agro-Forestry	Sisipkan istirahat / tidur di sela-sela belajar ketika siswa sudah jenuh, cukup dengan waktu 15 menit saja.
Ie	Menonton Film	Kewirausahaan / Investasi, Pendidikan dan Pelatihan, Sastra, Cinematografi, Spionase / Kepolisian	Sisipkan aktifitas menonton film disela-sela belajarnya agar dapat menghadirkan hasrat serta insporasi (Film, video atau teather).
Fi	Curhat	Politik, Kepemerintahan, Hukum dan Kesenian	Sisipkan sesi sharing dalam kegiatan belajar, biarkan siswa curhat

Fe	Bercengkerama	Psikologi, Komunikasi, Humas, Promosi, dan Diplomasi	menceritakan pengalaman, unek-unek atau terserah dai mau berbicara apa. Sisipkan sesi interaksi antara siswa dengan pendamping atau rekannya agar tercipta suasana diskusi sehingga bisa menghadirkan kedekatan dan keceriaan.
In	Silaturahmi	Agama, Budaya, Kemanusiaan, Jasa, Kulineri, Musik dan Performance	Selipkan kegiatan bergerak untuk berjalan dan mengunjungi orang lain, tanpa disertai tujuan tertentu, sehingga bebas untuk berbicara dan mengobrol.

Tabel 1. Kategorisasi Kepribadian, Gaya Belajar, Minat, dan Rekomendasi Pada Siswa

D. STIFIn Test Sebagai Alternatif Pemetaan Potensi Siswa Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Era Kurikulum Merdeka

Inti dari kurikulum merdeka adalah pendidikan dan pembelajaran yang bertumpu pada esensi belajar, dimana masing-masing siswa mempunyai minat, bakat dan karakter masing-masing yang beragam (Wiguna & Tristaningrat, 2022). Perbedaan karakter, minat dan bakat masing-masing siswa mendorong dikembangkannya konsep pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi dikembangkan berdasarkan tiga keragaman, yakni keragaman kesiapan belajar, minat dan gaya belajar (Mariati et al., 2021).

Pembelajaran berdiferensiasi tidak lepas dari keberagaman siswa. Tom Linson dalam Purba (2021) memandang keberagaman siswa kedalam tiga aspek yaitu: kesiapan belajar, minat dan gaya belajar. Agar pembelajaran berdiferensiasi bisa berjalan dengan lebih efektif maka setiap guru perlu mengetahui tiga jenis keragaman dari setiap siswa, yaitu kesiapan belajar, minat dan gaya belajar.

Mengetahui keragaman siswa perlu diadakan pemetaan potensi siswa. Ada beberapa cara untuk memahami keragaman siswa, salah satunya dikembangkan oleh Farid Poniman yaitu STIFIn Test. Pemetaan STIFIn Test untuk mengetahui potensi siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi sangatlah relevan. Beberapa penelitian terdahulu telah dilaksanakan untuk membuktikan efektifitas konsep STIFIn dalam menentukan minat bakat dan karakter siswa, salah satunya dilakukan oleh (Rezania et al., 2020) yang menunjukkan bahwa penggunaan

hasil test STIFIn dapat memetakan potensi siswa dan bakat siswa dengan baik, sehingga siswa dapat lebih berprestasi sesuai dengan bidang dan bakatnya masing-masing.

STIFIn Test dilakukan dengan menscan pola sidik jari untuk menentukan bagian otak mana yang paling dominan digunakan untuk berpikir seseorang individu. Hasil scan sidik jari, setiap individu dikelompokkan dalam 5 mesin kecerdasan. Lima mesin kecerdasan dalam konsep STIFIn yaitu: *Sensing*, *Thinking*, *Intuiting*, *Feeling* dan *Insting*. STIFIn Test secara detail digambarkan tentang keberagaman individu kedalam lima jenis mesin kecerdasan serta sembilan *personality genetic* (Poniman, 2009).

Masing-masing mesin kecerdasan serta *personality genetic* yang dimiliki individu tersebut menyajikan keragaman dalam persiapan belajar, minat dan bakat serta gaya belajarnya. Sebagaimana dikemukakan oleh (Mariati et al., 2021) bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi meliputi konten, proses, produk dan lingkungan belajar. Badruzzaman (2014) dalam STIFIn *Learning*-nya telah menjelaskan secara detail tentang bentuk-bentuk keragaman persiapan belajar dan gaya belajarnya dari setiap mesin kecerdasan dan *personality genetic*. Dengan telah diketahuinya gaya belajar masing-masing individu berdasarkan mesin kecerdasan dan *personality genetic* melalui konsep STIFIn maka pembelajaran berdiferensiasi dalam dilaksanakan dengan lebih tepat sasaran.

Langkah untuk memetakan pembelajaran berdiferensiasi meliputi konten, proses, produk dan lingkungan belajar dapat disesuaikan dengan mesin kecerdasan dalam konsep STIFIn Test. Mesin kecerdasan ini berfungsi untuk mengategorisasikan siswa berdasarkan kesiapan belajarnya. Kesiapan belajar tersebut dikategorisasikan berdasarkan konsep dari pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana pada Tabel 2 sebagai berikut:

Mesin Kecerdasan	Pembelajaran Berdiferensiasi			
	Konten	Proses	Produk	Lingkungan Belajar
Sensing	Materi tentang ekonomi, keuangan, perdagangan, entrepreneur, fisik	Menghafal, mengulang, mencontoh, menghitung,	Pertokoan, kegiatan jual beli, ketrampilan fisik, bermain peran,	Meja Belajar, televisi, media visual, ruang untuk bergerak,

	(olahragawan, tantara)	menggunakan aspek visual, mengeluarkan keringat.	drama	lapangan olahraga
Thinking	Penelitian, percobaan, perakitan, teknologi informasi, rumus-rumus	Menganalisis, menyusun, membuat skema dan sistematika, menalar, memilah/seleksi.	Produk hasil percobaan/uji coba, maket, rancang bangun, mesin	Laboratorium, green house, Pabrik, tempat assembling, bengkel
Intuiting	Menulis buku, membuat cerita komik, menyusun scenario, Mendeskripsikan sesuatu.	Menemukan pola, menulis deskripsi, mengembangkan, memberi nilai tambah, menciptakan peluang	Buku, karangan, karya inovasi baru, masakan, bercocok tanam, seniman lagu, lukisan abstrak.	Media eksplorasi, Panggung Hiburan, Ruangannya penuh warna, Taman Bunga
Feeling	Politik, Pemerintahan, organisatoris, manager, Psikolog	Auditorial, pendengar cerita, sharing, diskusi, berdebat, diplomasi, mempresentasikan, berpidato.	Penampilan kemampuan berkomunikasi, Karya Ilmiah bidang sosial, teamwork,	Pantai Asuhan, Kantor pemerintahan, Panggung presentasi.
Insting	Keagamaan, Budaya, seni music, serba bisa	Serba bisa, Gabungan antara Sensing, Thinking, Intuiting dan Feeling, tapi unggul dalam hal keagamaan.	Serba bisa, Gabungan antara Sensing, Thinking, Intuiting dan Feeling	Serba bisa, Gabungan antara Sensing, Thinking, Intuiting dan Feeling

Tabel 2. Kategorisasi Mesin Kecerdasan STIFIn Test Yang Disesuaikan Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi

Simpulan

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan baik diperlukan pemahaman yang tepat tentang karakter, minat, dan bakat siswa, karena dalam pembelajaran berdiferensiasi setiap siswa akan dibedakan dalam pemberian konten, proses, produk serta lingkungan belajarnya. Untuk itulah guru harus bisa menemukan formula yang tepat dalam memetakan potensi siswa. Melalui konsep STIFIn Farid Poniman, setiap siswa dapat ditentukan tipe-tipenya secara tepat kedalam lima kelompok mesin kecerdasan dan sembilan *personality genetic* dengan menscan pola sidik jari. Lima kelompok mesin kecerdasan antara lain *Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling* dan *Insting*.

Kelima mesin kecerdasan tersebut dikemukakan baik secara *introvert* dan *ekstrovert*. *Drive introvert* akan menggerakkan kecerdasan individu dari dalam ke luar yaitu ide-ide cenderung berasal dari diri sendiri. Sedangkan *drive ekstrovert* menggerakkan kecerdasan individu dari luar ke dalam, sehingga individu akan

lebih sering mencari masukan ide-ide dari orang lain. Mesin kecerdasan tersebut melahirkan sembilan *personality genetic*, yaitu *Sensing introvert* (Si), *Sensing ekstrovert* (Se), *Thinking introvert* (Ti), *Thinking ekstrovert* (Te), *Intuiting introvert* (Ii), *Intuiting ekstrovert* (Ie), *Feeling introvert* (Fi), *Feeling ekstrovert* (Fe), dan *Insting* (In).

Lima jenis mesin kecerdasan tersebut secara otomatis memiliki keragaman dalam hal kesiapan belajar, bakat dan minat serta gaya belajar. Selain itu dengan mengetahui jenis mesin kecerdasan setiap siswa, maka guru mudah melakukan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi baik hal konten, proses, produk dan lingkungan belajarnya. Dengan demikian STIFIn Test dapat dijadikan sebagai alternatif untuk memetakan potensi peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka.

Daftar Pustaka

- Afrida, L.A (2018). Kajian Aksiologi Metode Stifin dalam Pemetaan Mesin Kecerdasan Manusia, *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1(1), 23-29.
- Ayu, L. R. (2021). Deskripsi Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Konsep Stifin Learning pada Jenjang SMP dan SMA di Kota Makassar, *Elips: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 51-60.
- Azwar, S. (2017). *Pengantar Psikologi Inteligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badruzaman, B. (2014). *Brain Genetical Potential*. Bandung: Mizan.
- Direktorat Sekolah Menengah Pertama. (2022). *Melihat Arah Perubahan Kurikulum di Indonesia*, (Online), (<https://ditsmp.kemdikbud.go.id/melihat-arah-perubahan-kurikulum-di-indonesia/>), diakses pada tanggal 20 Januari 2023.
- Gunarhadi. (2019). Kurikulum dan Pembelajaran Humanistik di Kelas Heterogen. Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung I Semarang, 02 Juli 2019.
- Magdalena, Ina, Yulia S, and Annisa, DP. (2020). Cara Mengembangkan Bakat Siswa, *Jurnal BINTANG*, 2(3), 278-287.
- Mariati, P., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarna, I. R., & Susanti, E. I. (2021). *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated*

- Instruction*). Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia.
- Marlina, M., Kusumastuti, G., Makmur, N. A., & Nabila, I. (2022). Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Strategi Pembelajaran Station Rotation Berbasis Tiered Task (Studi Eksperimen di Sekolah Inklusif Sumatera Barat). *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 18(1).
- Najafi, M. (2009). Association between Finger Patterns of Digital II and Intelligence Quotient Level In Adolescents, *European Psychiatry Journal*, 25(3), 1-13.
- Noventari, W. (2020). Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara, *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 83-91.
- Pasmawati, H. (2019). Bimbingan Karir Farid Poniman dan Relevansinya dengan Konsep Islam: Telaah STIFIn Test, *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19(2), 182-198.
- Poniman, F. (2017). *STIFIn Personality, Peta Kecerdasan dan Jalan Kembali*. Jakarta: Yayasan STIFIn.
- Poniman, F. (2015). *9 Personality Genetik*. Jakarta: Yayasan STIFIn
- Rachman, Rizal, and Amirul Mukminin. (2018). Penerapan Metode Certainty Factor Pada Sistem Pakar Penentuan Minat dan Bakat Siswa SD, *Khazanah Informatika: Jurnal Ilmu Komputer dan Informatika*, 4(2), 90-97.
- Rezania, V., Su'udiah, F., & Maisaroh, S. (2020). Proceeding books: The 2 nd International Conference and Innovation Exhibiti on Global Education (ICEGE) The Use of STIFin Test and Talents Mapping as an Effort to Find Potential Children in Sekolah Alam Al Izzah. Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, 141-145.
- Sabriadi, H. R., & Wakia, N. (2021). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi, *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 175-184.

- Titscher, S., Meyer, M., Wodak, R., & Vetter, E. (2009). *Metode Analisis Teks & Wacana* (Gazali dkk, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiguna, I. K. W., & Tristaningrat, M. A. N. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar, *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2296>
- Yohannes, S, dkk. (2015). Dermatoglyphic Biomarkers & Functional Handedness in Multiple Intelligence, *International Journal of Current Research*, 7(08). 1-9.
- Zed, M. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.